

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitisan

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Profil Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Masa Bhakti 2021-2022

1) Sejarah Singkat

Pondok Pesantren An-Nasyiin terletak di Dusun Sumber Taman Pancor, Desa Grujugan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Didirikan pada tahun 1948 oleh KH. Sirajuddin. Beliau berasal dari Pakes Palengaan dan pernah belajar di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Beliau memimpin Pondok Pesantren An-Nasyiin selama 15 Tahun, setelah itu di lanjutkan oleh KH. Bahar Hasyim, menantu dari anak tiri beliau. KH. Bahar Hasyim berasal dari Desa Montok, Sumber Nangka, Larangan, dan pernah nyantri di Pondok Pesantren Banyuanyar. Beliau memimpin Pondok Pesantren An-Nasyiin selama 10 tahun. Dan setelah wafat (dalam usia 45 tahun) dilanjutkan oleh menantunya, KH. Hasbullah Marzuki asal Kembang Kuning Larangan. Beliau pernah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. Kepemimpinan KH. Hasbullah Marzuki cukup lama, yaitu sekitar 15 tahun, dan setelah wafat (dalam usia 59 tahun) di ganti oleh iparnya, KH. Mohammad Syakir Hasyim (37 tahun). Beliau hanya

memimpin pesantren selama 4 tahun, karena disibukkan dengan kegiatan-kegiatan ekstra pesantren, dan selanjutnya diganti oleh KH. Ach. Fauzi Hasbullah Al-Hafidz sampai sekarang.

KH. Ach. Fauzi Hasbullah adalah putra kedua dari KH. Hasbullah Marzuki dan Ny. Hj. Juwairiyah. Sebelum menjadi pengasuh, beliau pernah nyantri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Kraksaan dan pernah kuliah di IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab.

Jumlah santri sampai sekarang sebanyak 150 santri, terdiri dari 70 santri putra dan 85 santri putri. Mayoritas santri berasal dari Pamekasan, sebagian juga ada yang berasal dari Sampang, Sumenep dan Surabaya. Lembaga pendidikan formal yang telah berdiri adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an berdiri pada tahun 1986, Madrasah Ibtidaiyah (diniyah dan 'amiyah) berdiri tahun 1971, Madrasah Tsanawiyah (diniyah dan 'amiyah) berdiri tahun 1990, dan Madrasah Aliyah (diniyah dan 'amiyah) berdiri tahun 1993 dan Sekolah Menengah Kejuruan berdiri pada tahun 2012.

2) Visi Dan Misi

a) Visi: Terwujudnya masyarakat madani yang beriman, bertaqwa, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah, terampil menguasai IPTEK dan IMTAQ, beraklaqul karimah serta diridldai Allah SWT.

b) Misi:

- Melaksanakan ajaran Islam 'ala thariqati Ahlis Sunnah Wal Jama'ah dalam hidup perorangan dan kemasyarakatan;
- Melaksanakan pengajaran dan pembelejaraan dalam segenap aspek keislaman (ibadah, aqidah dan akhlaq);
- Melaksanakan pengajaran dan pembelajaran serta aktif dalam mengembangkan segenap aspek keilmuan, baik ilmu agama maupun umum;
- Menyelenggarakan pendidikan dan bimbingan serta efektif dan menumbuhkan penghayatan dan pengamalan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah;

c) Tujuan

- Mengeksplorasi segenap skill dan potensi santri, sehingga menjadi generasi yang menguasai IPTEK, terampil, kreatif dan mandiri serta berwawasan global;
- Menerapkan aspek pengamalan ubudiyah, i'tiqadiyah dan khuluqiyah secara komprehensif, guna terciptanya insan kamil yang utuh dalam mengaplikasikan ajaran agama;
- Mendorong terciptanya iklim sebaik-baiknya bagi terlaksananya kegiatan-kegiatan peribadatan menurut ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah;
- Memupuk ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah basyariyah dalam segenap kegiatan kemasyarakatan.

3). Data Bangunan Pesantren

Tabel 4.1

Data bangunan Pondok Pesantren An-Nasyiin Putri¹

NO	JENIS BANGUNAN	J M L	KONDISI			
			BAI K	RUSAK		
				BERA T	SEDAN G	RING AN
1	Asrama Santri	3	3	-	-	-
2	Asrama Ustadzah	1	-	-	-	-
3	Mushollah	1	-	-	-	-
4	Kamar Mandi	6	-	-	-	-
5	Dapur Santri	1	-	-	-	-
6	Pos Pengiriman	1	-	-	-	-

4). Datar Ustdzah

Tabel 4.2

Data Daftar Ustdzah Pondok Pesantren An-Nasyiin Putri²

No	Nama Ustadzah
1	Baiatur Rahmaniyah, M. Pd
2	Zulaiatul Fitriyah, S. Ag
3	Nurul Uyun Kiromi
4	Lamhatul Aini
5	Fitrian Hasanah
6	Suhaimah
7	Ulfa Kumala
8	Siyanatul Firdaus

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nasyiin grujugan Larangan Pamekasan

² ibid

9	Kamilatul Jannah
10	Wasiltul Hasanah
11	Fitriatin Nisa'
12	Wardatul Hs
13	Devi Wulandari
14	Tsakilatul Hs
15	Atika Huril'in
16	Imroatin Shalihah, S. Pd
17	Erfatul Mustifidah

5). Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nasyiin

Tabel 4.3

Struktur Kepengurusan

Pondok Pesantren An-Nasyiin Putri

Pengasuh	Kh. Ach Fauzi Hasbullah
Wakil Pengasuh	Ny. Hj. Nikmatus Sholihah
Ketua	Baiatur Rahmayah, M. Pd
Wakil Ketua	Zulaifatul Fitriyah, S. Ag
Sekretaris	Nurul Uyun Kiromi
Bendahara	Lamhatul Aini
Full Timer	Fitriatin Hasanah
Pendidikan dan Ubudiyah	Suhaimah (koord)
	Ulfa Kumala
	Siynatul Firdaus
Keamanan	Kamilatul Jannah (koord)
	Wasilatul Hasanah
	Fitriatin Nisa'
Kebersihan	Wardatul Hasanah
	Devi Wulandari
Kesehatan	Tsakilatul Hasanah

	Atika Huil'in
Pengembangan Minat dan Bakat	Imroatin Sholihah, S. Pd
	Eratul Mustafida

2. Penerapan Penguatan Literasi Budaya dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan

Penerapan literasi sangat penting bagi santri karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kehidupannya. Disamping berpengaruh keberhasilan dalam belajarnya juga akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter santri itu sendiri yang akan menentukan posisinya di masa yang akan datang. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus pesantren mengenai penerapan penguatan literasi dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan, Uztadzah Imroatin Sholihah mengemukakan bahwa;

Di dalam penerapan literasi budaya khususnya dalam membentuk karakter religius santri, kami menerapkan langkah khusus yang diberikan terhadap santri yaitu langkah khususnya di adakan kelas menulis yang dilaksanakan setiap malam selasa, dengan mendatangkan tutor atau guru mengajar yang memang sudah berpengalaman dibidang tulis menulis. Dengan adanya kelas khusus menulis santri lebih berpartisipasi penuh dan mempunyai minat dalam penguatan literasi budaya khususnya membaca dan menulis sehingga santri memiliki karakter yang baik sesuai dengan visi dan misi yang akan kami capai.³

Sedangkan menurut Fitriatin Nisa', juga selaku pengurus, juga mengemukakan bahwa;

³ Imroatin Sholehah, Wawancara Langsung di Ruang Kepengurusan, pada tanggal 20 Februari 2022.

Iya betul, saya selaku pengurus juga mengawasi santri-santri dalam mengikuti kelas khusus membaca dan menulis, kegiatan tersebut dilaksanakan pada malam Selasa, kami mendatangkan guru atau tutor yang selaras dengan bidang ini. Agar santri lebih bisa memiliki minat yang baik sehingga santri akan membentuk karakter yang baik pula tentunya mengenai karakter religius.⁴

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Suhaimah, ia mengatakan bahwa;

Dalam pondok pesantren An-Nasyiin santri akan membentuk karakter religiusnya dengan cara santri tersebut mengetahui mana yang baik dan salah, oleh karena itu, literasi budaya khususnya membaca dan menulis perlu dibina kepada santri, kami disini juga memberikan kelas khusus membaca dan menulis bagi santri dengan mendatangkan guru yang linier dalam membaca dan menulis bagi santri, kegiatan kelas ini dilaksanakan pada malam Selasa. Harapan di adakan kelas membaca dan menulis yaitu agar santri bisa menerapkan hal-hal yang baik sehingga akan membentuk karakter yang religius berguna untuk orang lain.⁵

Menurut Maulidiana Ningsih, selaku santri berpendapat dalam hasil wawancara dengan peneliti, mengemukakan bahwa;

Iya, setiap bulan pada hari Jum'at saya mengikuti kegiatan Bahtsul Masa'il. Dalam kegiatan tersebut, saya dan santri yang lain diwajibkan membaca buku dan kemudian ada tanya jawab mengenai sesuatu yang sudah di bawah.⁶

Sedangkan menurut Inayati, juga selaku santri berpendapat bahwa;

Selain kegiatan BahMas itu, kami juga mengikuti kegiatan kelas khusus membaca dan menulis yang diadakan setiap hari Selasa. Dalam kelas tersebut saya bisa tau menulis karya ilmiah, seperti cerpen dan puisi, yang kemudian oleh pengurus di tempel di Madding pesantren.⁷

⁴ Fitriatin Nisa', Pengurus, Wawancara Langsung, di ruang kepengurusan, pada tanggal 21 Februari 2022.

⁵ Suhaimah, Pengurus, Wawancara Langsung di Ruang Kepengurusan, Pada Tanggal 22 Februari 2022.

⁶ Maulidiana Ningsih, Santri, Wawancara Langsung di Ruang Asrama, pada tanggal 25 Februari 2022.

⁷ Inayati, Santri, Wawancara Langsung di Ruang Asrama, pada tanggal 26 Februari 2022.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Aulia Rikayati, berpendapat bahwa;

Dengan adanya kelas khusus menulis ini, saya menjadi tahu bagaimana cara dan menyusun karya ilmiah dengan baik dan benar. Alhasil yang saya dapatkan, karya tulisan saya diikuti lombakan dalam lomba Karya Tulis Ilmiah Online.⁸

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Jannatul Firdaus, mengemukakan bahwa;

Kegiatan Bahmas ini, dilakukan setiap hari Jum'at yang dilaksanakan sebulan sekali, biasanya yang diajarkan dalam kegiatan Bahmas ini mengenai tentang sholat. Sehingga santri lebih bisa memperbaiki sholatnya dengan baik dan benar.⁹

Ketua Pengurus juga menambahkan, tuturnya ;

Dengan diadakannya kegiatan kelas membaca dan menulis santri bisa membuat karangan seperti puisi, cerita pendek yang bisa dinikmati oleh adik-adik santri yang lain. Karya ini ditempel dibagian mading pesantren. Mereka juga sering ikut lomba mengarang via online dan offline dalam menyalurkan ide dan kreasi menulis. Contohnya juga, kegiatan Bahtsul Masa'il yang dilakukan malam Jum'at yang dilaksanakan sebulan sekali. Dari sana kami bisa melihat bahwa santri diwajibkan membaca dan memahami beberapa buku agar bisa menjawab pertanyaan dalam kegiatan Bahmas ini. Misalnya, pembahasan tentang sholat, maka buku yang dibaca berkenaan dengan tema sholat. Hal ini menghadirkan seorang penasehat ahli atau pemutus hukum, yaitu seorang dewan pengasuh pesantren untuk memberikan penjelasan secara rinci dan jelas. Hasilnya bahwa santri dapat secara langsung memperbaiki cara sholatnya masing-masing. Ini juga cerminan bahwa dengan literasi bisa menumbuhkan karakter religius khususnya bagi santri.¹⁰

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi saat pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masa'il pada malam Jum'at diketahui bahwa

⁸ Aulia Rikayati, Santri, Wawancara Langsung di Ruang Asrama, pada tanggal 27 Februari 2022.

⁹ Jannatul Firdaus, Santri, Wawancara Langsung di Ruang Asrama, pada tanggal 27 Februari 2022.

¹⁰ Baiatur Rohmaniyah. Ketua Pengurus, Wawancara Langsung di Ruang Kepengurusan Pada Tanggal 23 Februari 2022.

dalam kegiatan BahMas tersebut santri satu persatu memiliki buku ajar, kemudian dipelajari bersama, setelah itu ada kegiatan tanya jawab yang ditanyakan oleh tutor/guru pengajarnya, waktu itu BAB Puasa yang di bahas. Pada hari Selasa peneliti juga melakukan observasi, diketahui bahwa kegiatan kelas khusus membaca dan menulis memang dilaksanakan. Dalam kegiatan tersebut santri diberi tugas membuat suatu puisi dengan tema Kebudayaan.¹¹

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menganalisa dokumen berupa jadwal kegiatan santri. Diketahui bahwa pada Malam Jum'at terdapat kegiatan Bahtsul Masa'il dan pada malam Selsasa kegiatan Kelas membaca dan menulis. Dengan adanya kedua kegiatan tersebut, harapan bisa meningkatkan minat baca tulis santri sehingga berprestasi dalam akademiknya syukur-syukur membentuk karakter religius santri.¹²

Dari hasil wawancara, observasi dan analisa dokumen, dapat disimpulkan bahwa penerapan penguatan literasi dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan adalah setiap santri diwajibkan setiap hari membaca kitab-kitab seperti kitab kuning yang dijadikan pedoman serta memberikan para santri akan diminta membacakannya di hadapan kyai di hadapan kyai atau ustadzah. selain itu juga, pesantren An-Nasyiin memberikan kegiatan program bulanan terhadap santri yaitu Mahtsul Masa'il yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, dimana dalam kegiatan tersebut ada tutor yang menjelaskan dan tanya jawab mengenai nilai-nilai keagamaan dan Kegiatan

¹¹ Observasi, di Ruang Kelas, saat kegiatan Bahtsul Masa'il dan Kelas Membaca dan menulis, pada tanggal 1 Maret dan 4 Maret 2022.

¹² Analisa Dokumen, Berupa Jadwal Kegiatan, pada tanggal 4 Maret 2022.

Kelas Baca tulis, hal ini dilaksanakan setiap malam Selasa. Khususnya dalam mempelajari baca tulis kitab kuning, karena setiap harinya santri akan menyetor hafalan terhadap kyai atau ustadzah, dengan harapan kegiatan ini menambahkan pemahaman santri lebih mengenal dan memahami kitab kuning dan buku-buku yang lain.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Penerapan penguatan literasi dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan adalah setiap santri diwajibkan setiap hari membaca kitab-kitab seperti kitab kuning yang dijadikan pedoman serta memberikan para santri akan diminta membacakannya di hadapan kyai di hadapan kyai atau ustadzah. selain itu juga, pesantren An-Nasyiin memberikan kegiatan program bulanan terhadap santri yaitu Mahtsul Masa'il yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, dimana dalam kegiatan tersebut ada tutor yang menjelaskan dan tanya jawab mengenai nilai-nilai keagamaan dan Kegiatan Kelas Baca tulis, hal ini dilaksanakan setiap malam Selasa. Khususnya dalam mempelajari baca tulis kitab kuning, karena setiap harinya santri akan menyetor hafalan terhadap kyai atau ustadzah, dengan harapan kegiatan ini menambahkan pemahaman santri lebih mengenal dan memahami kitab kuning dan buku-buku yang lain. Berikut penjelasan lebih detailnya;

a. Hafalan Kitab Imriti

Kitab imriti yaitu salah satu kitab biasanya dipelajari santriwan dan santriwati di pondok pesantren. Di pondok pesantren An-Nasyiin juga mewajibkan setiap santri dalam membaca kitab Imriti di hadapan

Kyai dan Pengurus, hal ini dilaksanakan setiap hari, dan Kyai akan memberik makna dan penjelasan sesuai dengan isi dari kitab Imriti tersebut. Dengan adanya hafalan santri akan lebih memiliki pengetahuan di dalam literasinya berkenaan nilai-nilai agama, dengan harapan santri memiliki karakter religius yang baik kedepannya.

b. Kegiatan Bahtsul Masa'il

Kegiatan bahtsul masa'il yaitu forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Dalam ini kegiatan tanya jawab mengenai nilai-nilai keagamaan kepada santri yang dilaksanakan setiap malam Jum'at sebulan sekali. Dengan kegiatan ini, santri lebih peka dan membudayakan literasi santri semakin baik.

c. Kelas Khusus Baca-Tulis

Kelas khusus baca-tulis ini, dilaksanakan untuk penguatan santri di dalam minat baca-tulis. Kelas literasi ini dilaksanakan pada malam Selasa sebulan sekali, dengan mendatangkan tutor ahli dalam bidangnya. Dengan kegiatan ini, santri bisa lebih berkreasi dan bisa mengungkapkan ide-ide kreatifnya tentang literasi. Kemudian hal kreatifnya akan di publikasikan oleh pihak pondok pesantren.

3. Kendala Penguatan Literasi Budaya dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap santri khususnya dalam membentuk akarakter religiusnya. Karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan

penguatan literasi santri, sehingga santri mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi, di dalam penguatan literasi pasti akan ada kendala atau penghambat. Oleh karena itu, kendala penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Imroatin Sholehah, berikut kutipan hasil wawancaranya;

Untuk kendala sendiri dalam penguatan literasi disini, yang kami jalani yaitu jika ada santri baru, karena santri masih mengalami penyesuaian diri terhadap lingkungan pondok pesantren. Artinya, santri baru terkadang masih murung, introvert terhadap santri lainnya. Dengan demikian menjadi kendala atau penghambat dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.¹³

Diperkuat wawancara dengan Uztadzah Nisa', ia berpendapat bahwa;

Di dalam proses pelaksanaan pasti ada suatu kendala atau penghambat dari suatu kegiatan. Di dalam penguatan literasi dalam membentuk karakter religius santri, jika santri sakit. Misal, dalam kegiatan Mahtsul Masa'il, santri yang sakit tidak akan hadir atau mengikuti kegiatan tersebut, dan santri akan ketinggalan dalam menuai materi kegiatan Matsul Masa'il yang telah dilaksanakan. Dalam hal itu, kami harus memberikan pengualangan terhadap santri yang sakit untuk diberikan materi yang telah dilaksanakan.¹⁴

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Suhaimah juga selaku pengurus di pondok pesantren AN-Nasyiin, tutur di dalam wawancaranya yaitu;

Di dalam membentuk karakter religius santri ada kegiatan khusus yang dilaksanakan yaitu Mahtsul Masa'il yang dilaksanakan setiap malam Jum'at sebulan sekali, dengan demikian jika santri sakit akan mengurangi pengetahuan santri terhadap sesuatu yang disampaikan.¹⁵

¹³Imroatin Sholehah, Wawancara Langsung di Ruang Kepengurusan, pada tanggal 20 Februari 2022.

¹⁴ Fitriatin Nisa', Pengurus, Wawancara Langsung, di ruang kepengurusan, pada tanggal 21 Februari 2022.

¹⁵ Suhaimah, Pengurus, Wawancara Langsung di Ruang Kepengurusan, Pada Tanggal 22 Februari 2022.

Diperjelas oleh ketua pengurus, ia mengungkapkan dalam wawancara yang peneliti lakukan, bahwa;

Sementara yang kami temukan untuk kendala dalam penguatan literasi budaya untuk membentuk karakter religius santri, yaitu jika santri sakit, dengan adanya santri yang sakit akan menghambat proses pemberian informasi terhadap santri tersebut. Akan tetapi dalam hal ini, kami khususnya bagi santri yang tidak ikut dalam kegiatan yang dilaksanakan, dari pengurus yang lain akan memberikan pembinaan dan penjelasan materi, agar santri mengetahui dan tidak ketinggalan, khususnya jika informasi tersebut berkenaan dengan nilai-nilai kegamaan. Disamping itu juga, santri baru. Karena santri baru masih bersikap acuh tak acuh, dan introvert. Penyesuaian dilingkungan pondok pesantren.¹⁶

Diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagaimana kutipan hasil observasi, diketahui bahwa saat pengurus memberikan bimbingan terhadap lima santri yang tidak mengikuti kegiatan Mahtsul Masa'il dikarenakan sakit. Diruangan pengurus, kelima santri dipanggil dan diberikan pengarahan dan bimbingan tentang materi atau tugas-tugas yang diberikan saat kegiatan Matsul Masa'il. Dengan hal tersebut, akan mendorong sikap santri lebih lues dalam pengetahuannya, khususnya mengenai nilai-nilai kegamaan.¹⁷

Tidak hanya itu, diperkuat juga oleh analisis dokumen yang peneliti lakukan, berupa daftar hadir santri saat mengikuti kegiatan, terdapat mayoritas santri hadir dan mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, akan

¹⁶ Baiatur Rohmaniyah. Ketua Pengurus, Wawancara Langsung di Ruang Kepengurusan Pada Tanggal 23 Februari 2022.

¹⁷ Observasi, diruang kepengurusan, saat pengurus memberikan bimbingan terhadap santri, pada tanggal 5 Maret 2020.

tetapi ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan sakit.¹⁸

Dari hasil wawancara, observasi dan analisa dokumen, peneliti menyimpulkan bahwa kendala penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan terdapat dua hal yang menjadi kendala atau penghambat. *Pertama*, santri sakit, jika santri sakit akan ketinggalan dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. *Kedua*, santri baru, santri baru juga akan menjadi penghambat dalam memberikan suatu informasi dan pelaksanaan kegiatan, karena santri baru masih penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren. Dalam hal ini, kami pengurus masih memaklumi dan mengarah santri baru untuk betah dan senang berada di pondok pesantren.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Penguatan literasi budaya di pondok pesantren sangatlah dibutuhkan, untuk santri lebih mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan keagamaan. Khususnya di dalam membentuk karakter yang religius. Akan tetapi di dalam pelaksanaan pasti ada suatu kendala yang disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus di dalam melaksanakan penguatan literasi budaya di pondok pesantren agar cepat ditemukan solusi atas apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Di dalam penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan ada dua sesuai

¹⁸ Analsis Dokumen, Daftrat Hadir Santri Saat Mengikuti Kegiatan, pada tanggal 5 Maret 2020

dengan hasil wawancara, observasi dan analisa dokumen yaitu saat santri sakit dan santri baru.

a. Santri Sakit

Pada santri yang sakit, tidak akan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren An-Nasyiin seperti kegiatan Bahtsul Masa'il yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Santri akan ketinggalan dalam materi yang dibahas pada waktu itu. Dengan demikian, pengurus akan kesulitan di dalam memberikan suatu pemahaman terhadap santri yang sudah tidak masuk. Akan tetapi dalam meminimalisir kendala tersebut, pengurus meminta santri untuk bertanya terhadap santri yang lain dan mencatatnya untuk dipelajari sendiri, kemudian jika ada yang tidak dipahami langsung ditanyakan kepada pengurus, untuk keterangan dan penjelasan yang lebih rinci. Juga diberikan kesempatan kepada santri pada pertemuan selanjutnya.

Dengan cara tersebut, mayoritas santri banyak yang melakukan anjuran dari pengurus. Karena pada dasarnya, santri memang sudah diberikan pemahaman dan sanksi jika santri tidak mencatat apa yang sudah dijelaskan oleh kyai atau tutor.

b. Santri Baru

Santri baru yaitu seseorang yang baru saja masuk di pondok pesantren untuk menimba ilmu khusus menuai pengetahuan lebih tentang keagamaan, lebih khususnya agama Islam. Sebagai santri baru tentunya akan merasakan canggung terhadap situasi dan suasana baru di pondok pesantren. Santri baru butuh pendekatan lebih khusus dikarenakan jika

santri tidak betah di pondok pesantren maka akan berpengaruh terhadap gairah belajarnya dan juga dalam menimba ilmu keagamaan kurang maksimal. Oleh karena itu, butuh kesabaran dan ketelatenan sebagai pengurus dalam mendidik santri baru, sehingga santri mampu membentuk akhlak yang baik.

4. Faktor Pendukung Penguatan Literasi Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren An-nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan

Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren telah menjadikan kebiasaan sebagai budaya literasi di kalangan semua pondok pesantren. Hal ini sebagai faktor pendukung santri dalam mengetahui nilai-nilai yang termuat dalam keagamaan khususnya agama Islam. Dalam penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus pondok pesantren An-Nasyiin, yaitu;

Dalam setiap kegiatan pasti ada faktor pendukung sebagai penunjang suksesnya acara kegiatan tersebut, oleh karena itu faktor pendukung dalam penguatan literasi budaya pesantren ini, oleh pesantren di sediakannya perpustakaan sebagai bahan literasi santri untuk mencari sesuatu yang dibutuhkan oleh santri dalam menimba ilmu di pondok pesantren An-Nasyiin. Dalam perpustakaan ini, banyak disediakan literasi-literasi seperti kitab kuning, buku-buku keagamaan dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁹ Imroatin Sholehah, Wawancara Langsung di Ruang Kepengurusan, pada tanggal 20 Februari 2022.

Sedangkan menurut Fitriatin Nisa' selaku pengurus pondok pesantren An-Nasyiin, ia mengemukakan bahwa;

Sebagai faktor penguatan literasi disini, kami menyediakan beberapa literasi-literasi seperti buku-buku keagamaan, kitab kuning yang ditaruk di perpustakaan pesantren, kebetulan di pesantren An-Nasyiin ini ada perpustakaan sebagai wadah untuk santri dalam mencari literatur bahan ajar dan kebutuhan santri selama belajar dan mondok di pondok pesantren An-Nasyiin.²⁰

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Suhaimah, ia menjelaskan bahwa;

Pondok pesantren An-Nasyiin mengembangkan perpustakaan mini di pesantren, sebagai tempat untuk para santri mencari literatur bahan ajar berupa buku-buku keagamaan dan kitab kuning. Hal ini sangat membantu dan mempermudah santri dalam mencari kebutuhan referensinya dalam menimba ilmu di pondok pesantren.²¹

Menurut salah satu santri yaitu Maulidia, ia menjelaskan bahwa ;

Dalam mencari bahan referensi baik itu soal keagamaan dan umum saya pergi ke perpustakaan sini, untungnya pondok pesantren An-Nasyiin disediakannya perpustakaan yang akan mempermudah santri-santri dalam literatur bahan baca, terutama mengenai keagamaan.²²

Senada dengan apa yang disampaikan oleh temannya, santri sekamar dengan Maulidia Ningsih, ia juga menjelaskan, bahwa;

Betul sekali, perpustakaan sangat membantu santri dalam belajar santri. Banyak terdapat buku-buku baik itu tentang keagamaan dan umum, kitab-kitab seperti kitab kuning. Harapan dengan adanya perpustakaan ini bagi santri yang lain lebih semangat dalam menimba ilmu keagamaan khususnya di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan.²³

²⁰ Fitriatin Nisa', Pengurus, Wawancara Langsung, di ruang kepengurusan, pada tanggal 21 Februari 2022.

²¹ Suhaimah, Pengurus, Wawancara Langsung di Ruang Kepengurusan, Pada Tanggal 22 Februari 2022.

²² Maulidiana Ningsih, Santri, Wawancara Langsung di Ruang Asrama, pada tanggal 25 Februari 2022.

²³ Inayati, Santri, Wawancara Langsung di Ruang Asrama, pada tanggal 26 Februari 2022.

Selaras dengan yang diungkapkan Aulia, dalam wawancaranya ia menjelaskan bahwa;

Saya dan teman-teman santri yang lain, pasti sering sekali ke perpustakaan untuk mencari literasi dan untuk membaca buku-buku dalam waktu luang. Untuk menambah wawasan dalam bentuk membaca khususnya tentang nilai-nilai keagamaan.²⁴

Diperjelas langsung oleh ketua pengurus, dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa;

Pengembangan perpustakaan mini yang ada di pondok pesantren An-Nasyiin sangatlah mempengaruhi dan membantu santri dalam proses belajarnya disini. Setiap hari santri akan pergi ke perpustakaan untuk membaca buku-buku yang telah disediakan di perpustakaan. Karena pada dasarnya baca tulis khususnya dalam mengenal kitab kuning ini sangat penting bagi siapa saja terlebih bagi kalangan pondok pesantren.²⁵

Diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan ke perpustakaan yang ada di Pondok Pesantren An-Nasyiin, terdapat bahwa memang banyak buku-buku dan kitab-kitab khususnya kitab kuning sebagai rujukan untuk santri dalam mencari sesuatu informasi tentang nilai-nilai keagamaan.²⁶

Peneliti juga menganalisa dokumen berupa data sarana dan prasarana pondok pesantren An-Nasyiin, serta daftar hadir santri di perpustakaan, diketahui bahwa di dalam data sarana prasarana ada 1 perpustakaan dan koleksi buku-buku atau kitab-kitab. Sedangkan daftar hadir berisi tentang kehadiran santri yang datang ke perpustakaan.²⁷

²⁴ Aulia Rikayati, Santri, Wawancara Langsung di Ruang Asrama, pada tanggal 27 Februari 2022.

²⁵ Baiatur Rohmaniyah. Ketua Pengurus, Wawancara Langsung di Ruang Kepengurusan Pada Tanggal 23 Februari 2022.

²⁶ Observasi, di Ruang Perpustakaan An-Nasyiin, pada tanggal 3 Maret 2022.

²⁷ Analisa Dokumen, berupa Sarana dan Prasarana dan Daftar Hadir santri, pada tanggal 3 Maret 2022.

Dari hasil wawancara, observasi dan analisa dokumen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung penguatan literasi budaya pesantren dalam membentuk karakter religius santri pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan yaitu pengembangan perpustakaan mini pesantren dan koleksi buku-buku atau kitab-kitab. Pengembangan perpustakaan mini di pesantren sabagai wadah untuk para santri agar mudah dalam mencari kebutuhannya selama belajar atau mondok di pesantren, untuk mencari referensi-referensi bahan ajar serta baca tulis santri. Koleksi buku-buku atau kitab-kitab ini sebagai bahan baca tulis santri dalam mengembangkan kemampuannya dan tugasnya sebagai santri.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pembangunan karakter religius adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar di dalam pondok pesantren, tujuannya agar memiliki karakter yang religius sesuai dengan syari'at Islam tentunya. Akan tetapi, di dalam pembentukan karakter religius santri tidak lepas pada penguatan literasi budaya pesantren, karena dengan adanya penguatan literasi santri lebih memiliki wawasan yang lebih sehingga bisa mengartikan hal-hal yang kurang baik bagi dirinya sesuai dengan kegamaan. Didalam penguatan literasi budaya pesantren ada beberapa faktor sebagai pendukung dalam penguatan literasi tersebut. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi dan analisa dokumen, faktor pendukung penguatan literasi budaya pesantren dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan yaitu

pengembangan perpustakaan mini di pondok pesantren dan koleksi buku-buku atau kitab-kitab.

a. Pengembangan Perpustakaan Mini di Pondok Pesantren

Sebagai penguatan literasi budaya bagi santri di pondok pesantren An-Nasyiin disediakan perpustakaan yang disebutkan oleh pengurus yaitu perpustakaan mini, dikarenakan koleksi buku-buku yang ada di perpustakaan tidaklah banyak seperti perpustakaan besar lainnya. Harapan disediakan koleksi beberapa buku sebagai referensi bagi para santri sehingga santri lebih mudah mencari literasi yang dibutuhkan. Khususnya berkenaan nilai-nilai keagamaan, seperti kitab kuning dan kitab-kitab lainnya.

Santri yang memiliki waktu luang akan pergi ke perpustakaan untuk baca-baca, begitu juga santri yang diberikan tugas oleh tutor, santri akan pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi sebagai pedoman dan rujukan. Oleh karena itu, perpustakaan sangat memiliki pengaruh dalam penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri.

b. Koleksi Buku-buku atau Kitab-kitab

Koleksi buku-buku atau kitab-kitab ini sengaja disediakan oleh pondok pesantren guna untuk membantu santri mempermudah dalam mencari dan menambah literasi santri. Sehingga santri lebih leluasa dalam belajar. Dengan adanya koleksi buku juga, memberikan semangat santri untuk minat berliterasi yang baik, hal tersebut akan berdampak terhadap kepribadian santri. Karena pada dasarnya santri yang suka membaca akan lebih memiliki wawasan dari pada santri yang tidak

membaca. Pondok pesantren An-Nasyiin menyediakan koleksi buku-buku, baik itu buku tentang umum, keagamaan dan kitab-kitab seperti kitab kuning, hadits dan terjemahan dari berbagai tokoh penulis.

B. Pembahasan

1. Penerapan Penguatan Literasi Budaya dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan

Pondok pesantren sejak lama telah mengajarkan dan membudayakan minat baca tulis, karena setiap hari santri wajib membaca kitab-kitab kuning, serta memberikan catatan terhadap kitab yang dibacakan oleh kyai atau ustadzah, yang pada selanjutnya para santri diminta untuk mempraktekkan sendiri dalam membaca ataupun mengartikan. Penerapan penguatan literasi dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan adalah setiap santri diwajibkan setiap hari membaca kitab-kitab seperti kitab kuning yang dijadikan pedoman serta memberikan para santri akan diminta membacaknya di hadapan kyai di hadapan kyai atau ustadzah. selain itu juga, pesantren An-Nasyiin memberikan kegiatan program bulanan terhadap santri yaitu Mahtsul Masa'il yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, dimana dalam kegiatan tersebut ada tutor yang menjelaskan dan tanya jawab mengenai nilai-nilai keagamaan dan Kegiatan Kelas Baca tulis, hal ini dilaksanakan setiap malam Selasa.

a. Hafalan Kitab Imriti

Kitab imriti yaitu salah satu kitab biasanya dipelajari santriwan dan santriwati di pondok pesantren. Di pondok pesantren An-Nasyiin juga mewajibkan setiap santri dalam membaca kitab Imriti di hadapan Kyai dan Pengurus, hal ini dilaksanakan setiap hari, dan Kyai akan memberik makna dan penjelasan sesuai dengan isi dari kitab Imriti tersebut. Dengan adanya hafalan santri akan lebih memiliki pengetahuan di dalam literasinya berkenaan nilai-nilai agama, dengan harapan santri memiliki karakter religius yang baik kedepannya.

b. Kegiatan Bahtsul Masa'il

Kegiatan bahtsul masa'il yaitu forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Dalam ini kegiatan tanya jawab mengenai nilai-nilai keagamaan kepada santri yang dilaksanakan setiap malam Jum'at sebulan sekali. Dengan kegiatan ini, santri lebih peka dan membudayakan literasi santri semakin baik.

c. Kelas Khusus Baca-Tulis

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi siapa saja, khususnya santri. Karena membaca dapat membawa kepada tujuan-tujuan yang diinginkannya. Kelas khusus baca-tulis ini, dilaksanakan untuk penguatan santri di dalam minat baca-tulis. Kelas literasi ini dilaksanakan pada malam Selasa sebulan sekali, dengan mendatangkan tutor ahli dalam bidangnya. Dengan kegiatan ini, santri bisa lebih berkreasi dan bisa mengungkapkan ide-ide kreatifnya tentang literasi. Kemudian hal kreatifnya akan di publikasikan oleh pihak pondok pesantren

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Machsun Rifauddin dalam Jurnalnya, ia menjelaskan bahwa penerapan pendidikan literasi di pondok pesantren sangatlah penting, khususnya dalam membentuk karakter religius bagi santri. Rifauddin menyebutkan ada empat pendidikan literasi yang bisa diterapkan kepada santri di pondok pesantren, seperti pembelajaran kitab kuning, Muhafadzoh, Khitobah dan Muto'laah.²⁸

a. Pembelajaran Kitab Kuning

1) Sorogan

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang disimak oleh guru, sedangkan santri membaca kitab. Sorogan kitab kuning dimana santri membacakan kembali pelajaran yang telah diberikan dengan disimak oleh guru. Sorogan kitab kuning terbilang sangat sulit, karena santri harus menguasai ilmu nahwu dan saraf terlebih dahulu sebelum membaca kitab yang terbilang tidak ada harakatnya.

2) Badongan

Badongan merupakan metode pembelajaran kitab kuning, dimana guru membacakan kepada santri namun dalam lingkup luas (kuliah umum) kemudian santri mengisi atau memaknai kitabnya masing-masing sesuai yang dibicarakan.

3) Syawir

Syawir dapat diartikan sistem belajar bersama. Syawir berasal dari kata musyawarah yang berarti memecahkan masalah tentang suatu bab secara bersama-sama.

²⁸ Rifauddin, *Pembinaan Literasi di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat*, hlm. 104.

b. Muhafadzoh (hafalan)

Menghafal materi pelajaran yang berwujud syair (nadhom). Metode ini digunakan santri dalam menghafal nadzamnya seperti kitab al-imriti, alfiyah, tasrib, aqidatul awam, jawahirul kalamiyah dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, santri juga harus menghafalkan bacaan do'a, tahlil dan seluruh amalan yang menggunakan lafadz sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

c. Khitobah

Khitobah merupakan salah satu metode pembelajaran mental yang ada di pondok pesantren dalam berbicara di depan publik (pidato). Gambaran kasarnya santri diberikan pelatihan bagaimana menjadi terlatih dalam menguasai panggung, melatih mental dan berani berbicara dimasyarakat.

d. Muto'laah

Muto'laah merupakan metode belajar mandiri yang harus disadari penting oleh setiap santri. Sadar akan pentingnya hal ini, akan membuat santri rajin dalam mempelajari kitab baik dikamar maupun tempat lainnya. Santri harus mandiri dalam proses belajar, di mana mau untuk membaca dan memahami isi kitab itu.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh ustadzah atau tutor dalam proses pembelajaran santri seperti;

- a. Dalam pelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan.

- b. Memperluas kegiatan keagamaan diruang belajar.
- c. Pendidikan seharusnya dilakukan melalui keteladanan oleh para pengurus atau ustadzah.
- d. Menceritakan tokoh-tokoh agama untuk mengajarkan kebaikan dan kemuliaan dan perjuangan hidup.
- e. Membiasakan praktek ibadah di pondok pesantren.
- f. Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara guru dan murid.²⁹

2. Kendala Penguatan Literasi Budaya dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan

Di dalam penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan ada dua sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan analisa dokumen yaitu saat santri sakit dan santri baru.

a. Santri Sakit

Pada santri yang sakit, tidak akan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren An-Nasyiin seperti kegiatan Bahtsul Masa'il yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Santri akan ketinggalan dalam materi yang dibahas pada waktu itu. Dengan demikian, pengurus akan kesulitan di dalam memberikan suatu pemahaman terhadap santri yang sudah tidak masuk. Akan tetapi dalam meminimalisir kendala tersebut, pengurus meminta santri untuk bertanya

²⁹ Annur, *Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*, hlm. 8.

terhadap santri yang lain dan mencatatnya untuk dipelajari sendiri, kemudian jika ada yang tidak dipahami langsung ditanyakan kepada pengurus, untuk keterangan dan penjelasan yang lebih rinci. Juga diberikan kesempatan kepada santri pada pertemuan selanjutnya.

Dengan cara tersebut, mayoritas santri banyak yang melakukan anjuran dari pengurus. Karena pada dasarnya, santri memang sudah diberikan pemahaman dan sanksi jika santri tidak mencatat apa yang sudah dijelaskan oleh kyai atau tutor.

b. Santri Baru

Santri baru yaitu seseorang yang baru saja masuk di pondok pesantren untuk menimba ilmu khusus menuai pengetahuan lebih tentang keagamaan, lebih khususnya agama Islam. Sebagai santri baru tentunya akan merasakan canggung terhadap situasi dan suasana baru di pondok pesantren. Santri baru butuh pendekatan lebih khusus dikarenakan jika santri tidak betah di pondok pesantren maka akan berpengaruh terhadap gairah belajarnya dan juga dalam menimba ilmu keagamaan kurang maksimal. Oleh karena itu, butuh kesabaran dan ketelatenan sebagai pengurus dalam mendidik santri baru, sehingga santri mampu membentuk akhlak yang baik.

Hal tersebut dapat diatasi dengan cara selalu memberikan perhatian dan pembinaan terhadap santri yang keterlamabatan dalam pengetahuannya. Miftahul Jannah dalam Jurnalnya menjelaskan ada beberapa strategi pendidikan dalam membentuk karakter religis santri yaitu;

a. Menumbuhkan Konsep Diri (*Self Concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri santri merupakan faktor penting dari perilaku, untuk menumbuhkan konsep diri, pengurus disarankan bersikap empati, menerima hangat, terbuka sehingga santri dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

b. Memiliki Keterampilan Berkomunikasi

Pengurus harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan santri.

c. Memberikan Konsekuensi-konsekuensi Logis dan Alami (*Natural And Local Consequences*)

Perilaku yang salah terjadi karena santri telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah.

d. Klarifikasi Nilai (*Value Clarification*)

Strategi ini dilakukan untuk membantu siswa atau santri dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk nilainya sendiri.

e. Analisis Transaksional (*Transactional Analysis*)

Disarankan agar pengurus sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan santri yang menghadapi masalah.

f. Terapi Realitas (*Reality Therapy*)

Pesantren harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan, dalam hal ini pengurus harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

g. Modifikasi Perilaku (*Behavior Modification*)

Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.³⁰

3. Faktor Pendukung Penguatan Literasi Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren An-nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan

Didalam penguatan literasi budaya pesantren ada beberapa faktor sebagai pendukung dalam penguatan literasi tersebut. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi dan analisa dokumen, faktor pendukung penguatan literasi budaya pesantren dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan yaitu pengembangan perpustakaan mini di pondok pesantren dan koleksi buku-buku atau kitab-kitab.

a. Pengembangan Perpustakaan Mini di Pondok Pesantren

Sebagai penguatan literasi budaya bagi santri di pondok pesantren An-Nasyiin disediakan perpustakaan yang disebutkan oleh pengurus yaitu perpustakaan mini, dikarenakan koleksi buku-buku yang ada di perpustakaan tidaklah banyak seperti perpustakaan besar lainnya. Harapan disediakan koleksi beberapa buku sebagai referensi bagi

³⁰ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang di terapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Ciandai Alus Martapura*, hlm. 95.

para santri sehingga santri lebih mudah mencari literasi yang dibutuhkan. Khususnya berkenaan nilai-nilai keagamaan, seperti kitab kuning dan kitab-kitab lainnya.

Santri yang memiliki waktu luang akan pergi ke perpustakaan untuk baca-baca, begitu juga santri yang diberikan tugas oleh tutor, santri akan pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi sebagai pedoman dan rujukan. Oleh karena itu, perpustakaan sangat memiliki pengaruh dalam penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri.

b. Koleksi Buku-buku atau Kitab-kitab

Koleksi buku-buku atau kitab-kitab ini sengaja disediakan oleh pondok pesantren guna untuk membantu santri mempermudah dalam mencari dan menambah literasi santri. Sehingga santri lebih leluasa dalam belajar. Dengan adanya koleksi buku juga, memberikan semangat santri untuk minat berliterasi yang baik, hal tersebut akan berdampak terhadap kepribadian santri. Karena pada dasarnya santri yang suka membaca akan lebih memiliki wawasan dari pada santri yang tidak membaca. Pondok pesantren An-Nasyiin menyediakan koleksi buku-buku, baik itu buku tentang umum, keagamaan dan kitab-kitab seperti kitab kuning, hadits dan terjemahan dari berbagai tokoh penulis.

Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Maskur dalam jurnalnya, ia menjelaskan bahwa ada beberapa unsur yang perlu dikembangkan dalam rangka penguatan budaya literasi di pondok pesantren,

seperti pengembangan perpustakaan pondok pesantren dan koleksi buku atau kitab.³¹

a. Pengembangan Perpustakaan Pondok Pesantren

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, *tape recorder*, video, komputer, dan lain-lain. Dengan demikian, agar terwujudnya budaya literasi di pondok pesantren, maka hal pertama yang perlu dikembangkan adalah keberadaan perpustakaan yang *up to date*, rapi, bersih, nyaman dan sejuk serta memiliki fasilitas yang lengkap agar menarik minat bagi kalangan pesantren.

b. Koleksi Buku dan Kitab

Koleksi dapat didefinisikan sebagai sebuah bahan perpustakaan atau sejenisnya yang dikumpulkan, dikelola, dan diolah dengan kriteria tertentu. Koleksi buku atau kitab merupakan unsur terpenting bagi terwujudnya budaya literasi di pondok pesantren. Koleksi buku atau kitab yang ada di pondok pesantren diharapkan dapat mencukupi kebutuhan bagi warga pesantren. Jika koleksi buku atau kitab lengkap maka akan memudahkan bagi kalangan santri untuk mencari referensi atau sekedar menambah wawasan sehingga meningkatkan minat baca bagi kalangan pesantren.

³¹ Abu Maskur, *Penguatan Budaya Literasi di Pondok Pesantren*, hlm. 11.

